

**GAYA KEPEMIMPINAN TOKOH JAYALENGKARA DALAM SERAT  
DJAYALENGKARA SOENYAWIBAWA DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP  
HASTA BRATA**

Via Anggraini<sup>1</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[via.19061@mhs.unesa.ac.id](mailto:via.19061@mhs.unesa.ac.id)

Riskyan Ramadhani<sup>2</sup>

Fakultas Hukum, Universitas Negeri Semarang

[roskoyon9@students.unnes.ac.id](mailto:roskoyon9@students.unnes.ac.id)

**ABSTRACT**

The Djayalengkara Soenyawibawa fiber is one of the fibers in which there are a lot of things related to Javanese leadership teachings. The figure of Jayalengkara, who is the main character in this fiber, has a leadership style that is worth emulating. He ruled so charismatic, gentle, just, and wise. He is also very upholding the noble leadership souls in his culture. So, it is not surprising that such a leadership style reflects a leader who is in accordance with the concept of hasta brata. This research uses qualitative research with philological methods and literature review. The aim is to examine the leadership style of the Jayalengkara figure and its suitability with the hasta brata concept. As for the topic of discussion is the symbolism of the eight elements of hasta brata and the relevance of the Jayalengkara leadership style in the Djayalengkara Soenyawibawa fiber.

**Keywords:** *leadership, Jayalengka, Djayalengkara Soenyawibawa, hasta brata*

**ABSTRAK**

Serat *DJayalengkara Soenyawibawa* merupakan salah satu serat yang didalamnya terdapat banyak sekali hal-hal yang berkaitan dengan ajaran kepemimpinan Jawa. Tokoh Jayalengkara yang merupakan tokoh utama dalam serat ini memiliki gaya kepemimpinan yang patut untuk diteladani. Ia memerintah dengan begitu kharismatik, lemah lembut, adil, dan bijaksana. Ia pun sangat memegang teguh jiwa-jiwa kepemimpinan yang adi luhung dalam budayanya. Maka, tidak mengherankan jika gaya kepemimpinannya yang demikian mencerminkan seorang pemimpin yang sesuai dengan konsep *hasta brata*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode filologi dan kajian pustaka. Tujuannya ialah untuk mengkaji gaya kepemimpinan tokoh Jayalengkara dan kesesuaiannya dengan konsep *hasta brata*. Adapun yang menjadi topik pembahasannya ialah simbolisme dari kedelapan unsur hasta brata dan relevansi gaya kepemimpinan tokoh Jayalengkara dalam serat *Djayalengkara Soenyawibawa*.

**Kata Kunci:** *kepemimpinan, Jayalengka, Djayalengkara Soenyawibawa, hasta brata*

## PENDAHULUAN

Seperti halnya negara lain dengan sistem pemerintahan demokrasi, roda pemerintahan di Indonesia dijalankan oleh para pemimpin intelegen yang berperan sebagai wakil rakyat. Sistem pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat ini dianggap sebagai suatu sistem pemerintahan yang ideal. Karena pada hakikatnya, terdapat ruang tersendiri dimana rakyat dapat menyalurkan aspirasinya yang berkaitan dengan jalannya proses pemerintahan. Namun seiring berjalannya waktu, seringkali terdapat polemik yang menyatakan bahwa kebebasan tersebut telah tercurangi. Para pemimpin enggan lagi mendengarkan segala bentuk aspirasi dan keluhan dari masyarakat. Bahkan, sistem demokrasi yang dijunjung tinggi pun perlahan-lahan memudar digantikan dengan kursi kedudukan yang kian menjulang. Keadilan, kebebasan dan kesejahteraan tidak lagi terlihat dalam pemerintahan.

Lebih dari itu, berbagai persoalan mengenai pemimpin yang bermasalah masih kerap mencuat dalam seluruh aspek pemerintahan. Adanya korupsi, tindak asusila, hingga pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan para pemimpin bangsa merupakan contoh nyata yang dapat dilihat oleh penglihatan kita. Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan esensi dari pemimpin itu sendiri. Seorang pemimpin hendaknya melaksanakan tanggungjawab yang diembannya dengan sebaik mungkin serta menggunakan wewenang yang diberikan kepadanya dengan sebijak mungkin (Wahyudi, 2018). Oleh karena itu, diperlukan suatu solusi yang dapat digunakan untuk membangun karakter pemimpin bangsa tersebut. Solusi yang dimaksud salah satunya dapat ditemukan pada serat kuno berjudul *Djayalengkara Soenyawibawa*.

Serat *Djayalengkara Soenyawibawa* menjadi solusi yang penting untuk diperhatikan karena menceritakan negeri Soenyawibawa dengan rajanya yang begitu adil dan bijaksana. Didalamnya terdapat banyak sekali hal-hal yang berkaitan dengan ajaran kepemimpinan Jawa. Segala bentuk karakter pemimpin yang ideal tercermin dengan baik pada tokoh Jayalengkara. Hal tersebut tentu menunjukkan adanya suatu kepemimpinan yang unggul dan berintegritas. Jayalengkara sangat memegang teguh jiwa-jiwa kepemimpinan yang adi luhung. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika konsep kepemimpinan yang demikian dapat dijadikan *role model* bagi pemimpin pada zaman sekarang.

Sama halnya dengan penelitian ini, pada dasarnya telah terdapat beberapa penelitian lain yang memberikan solusi akan permasalahan kepemimpinan di Indonesia. Penelitian yang pertama ialah penelitian dengan judul "*Pemimpin yang Melayani dalam Membangun Bangsa yang Mandiri*" oleh Solikin, Fatchurrahman dan Supardi pada tahun 2017 silam.

Dalam penelitian itu ia membahas bentuk-bentuk pelayanan yang hendaknya dilakukan oleh seorang pemimpin agar mampu menciptakan suatu bangsa yang mandiri, dimana didalamnya juga disertai dengan contoh-contoh nyata yang sifatnya mengajak para pembaca untuk meneladani contoh tersebut (Solikin et al., 2017). Selanjutnya, terdapat juga penelitian dengan judul “*Gaya Kepemimpinan yang Efektif*” oleh Dirham pada tahun 2019 lalu. Penelitian yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Palopo ini membahas gaya kepemimpinan yang sifatnya positif dan membangun, dimana didalamnya terdapat sifat serta potensi yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang efektif (Dirham, 2019).

Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian diatas dapat dilihat pada masing-masing objek penelitiannya. Jika penelitian ini objeknya ialah gaya kepemimpinan tokoh Jayalengkara dalam serat *Djayalengkara Soenyawibawa*, maka kedua penelitian diatas objeknya ialah seorang pemimpin yang dapat melayani bangsanya serta gaya kepemimpinan yang bersifat efektif. Selain itu, perbedaan lain juga tampak pada pokok bahasan serta teori yang digunakan. Teori yang digunakan dalam kedua penelitian tersebut ialah teori kepemimpinan saja. Sedangkan pada penelitian ini, digunakan tiga teori sekaligus. Teori yang dimaksud ialah teori filologi, teori kepemimpinan, serta teori *hasta brata*.

Penelitian ini menarik untuk dibaca karena memiliki beberapa keunikan. Keunikan yang pertama dapat dilihat pada objeknya yang mengarah pada tokoh Jayalengkara. Pada hakikatnya tokoh ini hanya terdapat dalam serat *Djayalengkara Soenyawibawa*, sehingga peneliti harus melakukan serangkaian tahapan agar dapat menemukan bukti-bukti serta data-data yang berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian. Lebih dari itu penelitian ini juga mengarah pada objek lain, yakni falsafah *hasta brata*. Falsafah *hasta brata* sendiri merupakan falsafah yang melambangkan kepemimpinan dalam delapan unsur alam, yakni bumi, matahari, api, samudra, langit, angin, bulan, dan bintang. Falsafah *hasta brata* telah dikenal sejak beberapa ratus tahun silam. Akan tetapi masih jarang sekali masyarakat luas yang mengetahuinya, sehingga hal tersebutlah yang menjadi poin kedua dalam keunikan penelitian ini.

Berdasarkan paparan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah gaya kepemimpinan tokoh Jayalengkara dan relevansinya dengan falsafah *hasta brata*. Adapun tujuannya ialah untuk menjelaskan dan memaparkan gaya kepemimpinan tokoh Jaylengkara serta kesesuaiannya dengan konsep *hasta brata*, sehingga dapat menjadi suatu solusi untuk beberapa permasalahan kepemimpinan yang ada di Indonesia. Selanjutnya,

manfaat yang dapat diambil diantaranya ialah sifat positif yang dapat dijadikan teladan bagi para pemimpin bangsa. Adapun sifat-sifat positif yang dimaksud ialah sifat-sifat positif yang dicerminkan oleh tokoh Jayalengkara dalam serat *Djayalengkara Soenyawibawa*.

Penelitian ini menggunakan tiga teori dengan teori filologi sebagai teori utamanya. Djamaris (2002) mendefinisikan filologi sebagai suatu ilmu yang objek penelitiannya ialah naskah-naskah lama. Selanjutnya menurut Arlotto (1972), filologi dapat diartikan sebagai disiplin pemusatan dengan interpretasi pada dokumen tertulis dalam konteks kultural. Filologi merupakan pengetahuan tentang sastra dalam arti luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baried, 1994). Filologi adalah disiplin ilmu yang berhubungan dengan studi terhadap hasil budaya manusia pada masa lampau (Mulyani, 2009)

Sementara itu, teori kedua yang digunakan ialah teori kepemimpinan. Frankly (dalam Effendy, 1993) mengatakan bahwa ada tiga pokok gaya kepemimpinan, yaitu kepemimpinan otoriter, kepemimpinan demokratis, serta kepemimpinan bebas. Kepemimpinan otoriter ialah kepemimpinan yang berdasar pada kekuasaan mutlak, dimana segala bentuk keputusan bergantung pada satu pihak saja. Selanjutnya, kepemimpinan demokrasi ialah kepemimpinan yang berasaskan demokrasi. Kepemimpinan ini umumnya memberikan wewenang yang seluas-luasnya kepada rakyat untuk menyampaikan segala bentuk aspirasinya terhadap pemerintahan. Yang terakhir, kepemimpinan bebas ialah kepemimpinan yang dijalankan secara pasif. Kepemimpinan bebas ini dapat dikenali dengan pemimpin yang menyerahkan segala bentuk keputusan serta tanggungjawab yang dimilikinya kepada rakyat, sehingga sistem pemerintahan yang berjalan benar-benar terlepas dari pengaruh pemimpin itu sendiri.

Kemudian, teori yang terakhir ialah teori *hasta brata*. Kata "*hasta*" memiliki arti delapan dan kata "*brata*" memiliki arti perilaku. *Hasta brata* ialah delapan perilaku yang mencerminkan tindakan pengendalian diri (Suhari, 2014). *Hasta brata* merupakan simbol dari karakter para dewa yang gigih dalam menahan nafsunya. Hal ini tentunya berkaitan dengan hakikat pemimpin yang diharapkan dapat mengendalikan dirinya dengan sebaik mungkin. Pengendalian diri yang dimaksud pun bukan hanya pengendalian diri dalam hal amarah, melainkan juga dalam hal tahta dan wewenang yang dipegangnya. Seorang pemimpin harus mampu bersikap sopan, santun, dan berwibawa. Pemimpin yang mampu menguasai ilmu *hasta brata* ialah pemimpin yang mampu mengejawantahkan nilai-nilai agung didalamnya. Menurut Yasadipura I, sumber ajaran *hasta brata* ini meliputi:

*marhambeg mring surya* (meniru sifat matahari), *marhambeg mring* (meniru sifat bulan), *marhambeg mring bhumi* (meniru sifat bumi), *marhambeg mring samudra* (meniru sifat samudra), *marhambeg mring kartika* (meniru sifat bintang), *marhambeg mring angkasa* (meniru sifat langit), *marhambeg mring* (meniru sifat api), dan *marhambeg mring maruta* (meniru sifat angin). Sedangkan menurut Raden Ngabehi Ranggawarsita dalam serat Aji Pamasa, sumber ajaran *hasta brata* meliputi: watak *surya utawa srengenge* (sifat matahari), watak *candra utawa rembulan* (sifat bulan), watak *sudama utawa lintang* (sifat bintang), watak *maruta utawa angin* (sifat angin), watak *mendhung* (sifat awan hujan), watak *dahana utawa geni* (api), watak *tirta* (sifat air), dan watak *pratata* (sifat tanah).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, dimana dapat digunakan untuk meneliti objek yang sifatnya alamiah (Sugiyono, 2010). Menurut Tanzeh (2011), penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan dengan cara menyeluruh dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sementara itu menurut Miller (dalam Moeloeng, 2010), penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkap secara holistik-kontekstual dan menghasilkan data deskriptif pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang bergantung pada pengamatan. Oleh karena itu dengan jenis penelitian ini, maka peneliti akan mendeskripsikan secara detail gaya kepemimpinan tokoh Jayalengkara dalam serat *Djayalengkara Soenyawibawa* dan relevansinya dengan konsep *hasta brata*.

Selanjutnya, pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan filologi dan pendekatan kajian pustaka. Darusuprta (1990) mendefinisikan pendekatan filologi sebagai suatu pendekatan yang kerjanya berdasar pada bahan tertulis dan bertujuan untuk mengungkapkan makna suatu teks dalam segi kebudayaannya. Lebih lanjut, Boeckh (dalam Wellek & Warren, 1956) menjelaskan bahwa pendekatan filologi ialah pendekatan yang bahan kajiannya berupa teks klasik dengan tujuan untuk mengetahui kesempurnaan suatu

teks. Sehingga dengan pendekatan filologi ini, peneliti berusaha melakukan beberapa tahapan yang meliputi: (1) menginventarisasi naskah, (2) mendeskripsikan naskah, (3) membaca naskah, (4) mentranlitasi naskah, (5) menerjemahkan naskah, (6) menyunting naskah, dan (7) memahami seluruh isi naskah.

Sementara itu dengan pendekatan kajian pustaka, peneliti berusaha mengumpulkan bahan pustaka serta teori-teori yang relevan dengan topik permasalahan. Kajian pustaka ialah suatu pendekatan yang berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian (Sujarweni, 2014). Menurut Sukardi (2013), kajian pustaka atau studi pustaka merupakan suatu kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya ialah untuk mengembangkan aspek teoritis maupun praktis. Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui secara pasti sumber dari informasi ilmiah yang diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain, buku-buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan (Sanusi, 2016).

Objek dari penelitian ini ialah Jayalengkara yang merupakan tokoh utama dalam serat *Djayalengkara Soenyawibawa*. Objek tersebut dipilih karena dinilai memiliki karakter kepemimpinan yang menonjol dan dominan dibandingkan dengan tokoh lainnya. Jiwa kepemimpinan Jayalengkara sebagai pemimpin negeri *Soenyawibawa* ini patut dicontoh dan diteladani, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pemimpin di era modern seperti sekarang. Umar (2013) mengatakan bahwa objek penelitian ialah objek yang menjelaskan tentang apa dan siapa yang diteliti dalam suatu penelitian. Objek penelitian ialah variabel yang diteliti oleh peneliti.

Data-data dalam penelitian berjudul "*Gaya Kepemimpinan Tokoh Jayalengkara dalam Serat Djayalengkara Soenyawibawa dan Relevansinya dengan Konsep Hasta Brata*" ini bersumber dari data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002). Data ini umumnya digunakan untuk mendukung informasi yang sifatnya primer dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya. Yang termasuk dari data sekunder itu sendiri diantaranya ialah naskah serat *Djayalengkara Soenyawibawa*, jurnal online, dan dokumen-dokumen lain yang mendukung penelitian.

Kemudian, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Dengan teknik pengumpulan data tersebut, akan dikumpulkan data-

data sekunder yang digunakan untuk membantu proses penelitian. Sehingga, akan lebih mudah bagi peneliti untuk mengetahui tiap-tiap data yang akan disajikan. Selanjutnya untuk menyajikan data agar mudah dipahami, peneliti menggunakan teknik analisis konten atau analisis isi. Dengan analisis tersebut, akan dilakukan interpretasi pada data-data yang telah ditransliterasi, diterjemahkan, dan disunting pada tahap pengumpulan data. Lalu yang terakhir, peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini diharapkan dapat menjawab serangkaian pokok pembahasan yang menjadi permasalahan. Selain itu, juga akan dilaksanakan uji reliabilitas dengan melakukan pengecekan data dan membacanya secara berulang-ulang. Uji reliabilitas ini dimaksudkan agar data yang dianalisis memiliki nilai keabsahan yang tinggi, bersifat valid, dan tidak terjadi tindakan yang mengada-ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Simbolisme Falsafah *Hasta Brata*

#### 1) Watak *Surya* (Sifat matahari)

*Watak surya* (sifat matahari) merupakan sifat pertama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, dimana hendaknya senantiasa menampilkan diri sebagai sosok yang bersinar dan memberikan sinar kepada yang lain. Ia harus mampu menjadi pemimpin yang dapat menjadi sumber kehidupan bagi rakyat-rakyatnya. Ia harus bisa mengembangkan kemampuannya serta kemampuan rakyat-rakyatnya untuk kemajuan negeri yang dipimpinnya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan *hasta brata* dibawah.

*Kang kapisan: Angagema watake surya. Surya iku nduweni watak panas, nanging uga dadi sarananing dumadi. Wong jumeneng narendra kudu netepi marang watake srengenge, lire panjenengane nata kudu mamardhi wong saisining praja supaya sregep ing gawe kawusanane wong sapraja mau ngundhuh kuruping pakarti. Praja ingkang mangkono mau isine bakal mahanani tata kalawan tentrem* (Subroto, 2009).

Pertama: Teladanilah sifat matahari. Matahari itu memiliki sifat panas, namun juga menjadi sarana kehidupan. Seseorang yang berkedudukan sebagai pemimpin harus memperhatikan semua sifat matahari, seperti halnya pemimpin yang harus memperhatikan orang-orang yang ada di negerinya agar rajin bekerja sehingga nantinya akan menikmati hasil kerjanya tersebut. Negara yang kondisinya seperti itu akan menimbulkan suasana yang tertata dan tenteram (Subroto, 2009).

Sementara itu Islam juga menjelaskan hal serupa, dimana dalam Al-Qur'an Allah berfirman, "Dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari)". Dari penggalan ayat tersebut, dapat diketahui bahwa matahari memiliki cahaya yang terang benderang. Bahkan dalam buku *Miracles of Al-Quran & As-Sunah* yang ditulis oleh Dr. Zaki Nakir pada tahun 2015 silam, matahari juga dideskripsikan dengan kata *syam*, *wahhaj*, dan *diya*. *Syams* bermakna obor, *wahhaj* bermakna lampu yang menyala, serta *diya* bermakna sinar kemuliaan. Oleh karena itu, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa matahari memang suatu zat yang panas dan menghasilkan cahaya. Terlebih lagi, zat tersebut senantiasa memberikan kehidupan untuk alam dan seisinya.

## 2) Watak Candra (Sifat Bulan)

Watak *candra* (sifat bulan) merupakan sifat selanjutnya yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Dengan sifat ini, pemimpin diharapkan dapat menyinari rakyatnya ketika dalam kegelapan. Ia harus mampu memberikan dorongan, bantuan, motivasi serta hal-hal positif lainnya dalam situasi apapun. Sehingga, ia harus siap sedia ketika dibutuhkan oleh rakyat-rakyatnya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan *hasta brata* dibawah.

*Kang kapindho: Angagemataking rembulan. Rembulan iku pakartine madhangi pepeteng, watake nengsemake. Mangkono uga jumeneng nata kudu bisa netepi wataking rembulan, narendra kudu bisa aweh pepadhang marang kawula kang lagya ketaman pepeteng. Dene tumindak pangrengkuhe marang wong sapraja dianggepa kulawarga, wusanane wong sapraja mau padha sumuyut lan sumungkem marang panjenengane nata. Kahanane praja ingkang mangkono raden isine nuwuhake karta lawan raharja* (Subroto, 2009).

Yang kedua: Teladanilah sifat bulan. Bulan itu pekerjaannya menerangi kegelapan, sifatnya menyenangkan. Sama halnya seperti pemimpin yang harus meniru sifat bulan tersebut, seorang pemimpin harus bisa memberi cahaya terhadap orang-orang yang tengah berada dalam kegelapan. Seperti halnya besikap dengan semua orang sebagai keluarga, pada akhirnya semua orang itu akan patuh dan tunduk terhadapnya. Keadaan negara yang demikian akan menumbuhkan suasana tenang dan makmur (Subroto, 2009).

Sementara itu menurut Wahab (2011), bulan dapat dimaknai sebagai hati yang peka. Bulan ialah realitas dari simbol Nabi/Rasul yang memiliki hati peka serta penghambar (pembawa perubahan). Utusan atau orang yang terpilih sebagai bulan sabit dimaknai sebagai simbol hati yang represif terhadap cahaya illahi.

### 3) Watak *Kartika* (Sifat Bintang)

Watak *kartika* (sifat bintang) merupakan sifat ketiga yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, dimana hendaknya ia senantiasa memancarkan kemilau di tempat yang tinggi. Pemimpin harus memberikan bimbingan dan arahan yang baik. Ia harus bisa menjadi suri tauladan yang patut dicontoh oleh rakyat-rakyatnya, meskipun ia sendiri harus membagi waktu karena berada di pucuk manajerial yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan kutipan *hasta brata* dibawah.

*Kaping telu: Angagemata watake kartika utawa lintang. Lintang wewujud dadi pepasrening ing wanci bengi ing mangsa sepi, lakune dadi panengerane mangsa kala. Mangkono uga jemeneng narendra, kudu demen olah kasutapan sarta sakathahing tindak ora oleh singular saka ing kautama. Ingang wusanane wong sapraja mau bakal nepa palupi marang panjenengane sang nata. Wahanane praja ingkang mangkono, isine bakal kaebegan ing karaharjan* (Subroto, 2009).

Yang ketiga: Teladanilah sifat bintang. Bintang ialah hiasan yang muncul pada malam yang sepi, yang perjalanannya dijadikan sebagai pedoman waktu. Oleh karena itu, seorang pemimpin hendaknya senantiasa menjaga diri dan perbuatannya tidak pernah lepas dari keutamaan. Yang akhirnya bisa dijadikan contoh bagi orang yang dipimpinnya, sehingga tercipta negara yang penuh keselamatan (Subroto, 2009).

Sementara itu menurut Wahab (2011), bintang adalah simbol dari segala kebaikan. Cahanya yang terang merupakan gambaran dari cahaya Illahi, cahaya yang bersih dan suci. Sehingga, orang-orang dengan sifat ini umumnya menjadi penerang untuk orang-orang disekitarnya. Ia ada sumber dari kebahagiaan ditengah-tengah badai kesedihan.

### 4) Watak *Mendhung* (Sifat Awan yang Mendung)

Watak *mendhung* (sifat awan yang mendung) merupakan sifat seorang pemimpin yang selalu dibutuhkan oleh rakyatnya. Pendiannya yang kuat

menjadikan dirinya tidak mudah terpengaruh dengan orang lain. Ia tumbuh menjadi seseorang yang berprinsip. Hal tersebut sesuai dengan kutipan *hasta brata* dibawah.

*Kang kaping catur: Angagema watake mendhung. Hima himantaka iku wujud gawe girise kang padha tumingal, dene pakartine dadi panguripan sakabehing tetukulan nanging uga dadi pangrusaking dumadi. Mangkono uga jumeneng nata kudu netepi watake mendhung, yen pinuju ngasta bebenering praja kudu hanandhukake singit wingit. Ya mung tumibaning pangandika tansah hangegungna marang paramarta, nanging yen wis nibakake bebener haywa nganti hambau kapine. Nora kena ana wong kulawarga kulit lawan daginge kang wusanane bisa nuwuhake pangati-atine para wadya lang para kawula sapraja. Praja ingkang mangkono mau isine kena den arani luhur (Subroto, 2009).*

Yang keempat: Teladanilah sifat awan yang mendung. Yang meskipun perwujudannya menakutkan, namun keberadaannya dibutuhkan dalam kehidupan. Sehingga seseorang ketika menjadi pemimpin haruslah tegas, ketika harus menegakkan kebenaran tidak terpengaruh oleh hubungan kekeluargaan. Sehingga memunculkan kehati-hatian pada seluruh rakyatnya. Negara yang kondisinya demikian akan menumbuhkan keluhuran (Subroto, 2009).

Sementara itu menurut Aisyah (2020), awan mendung merupakan simbol kenikmatan yang akan datang dari hujan yang turun. Orang dengan sifat ini termasuk kedalam orang-orang yang setia. Meskipun ia tau bahwa kenikmatan itu akan datang atau tidak tetapi ia tetap menunggu dengan warnanya yang kian menghitam.

##### **5) Watak *Maruta* (Sifat Angin)**

Watak *maruta* (sifat angin) merupakan sifat seorang pemimpin yang rendah hati. Ia tidak pernah membeda-bedakan status sosial ketika berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan beradaptasinya juga sangatlah baik. Ia bisa berada di tempat manapun, tanpa melihat mewah tidaknya tempat tersebut. Ia pun senantiasa menjadi pelengkap bagi yang kosong.

Berikut adalah kutipan *hasta brata* yang mencerminkan seorang pemimpin watak *maruta*.

*Kang kaping lima: Angagema watake angin. Angin iku pakartine angrambahi sakabehing kang gumelar. Sanajan ta papane ndelik kang sarta rungsit, nanging kabeh padha kawratan dening angin.*

*Jumeneng narendra kudu titi marang saliring paniti priksa sarta ora kena nyepelekake saliring perkara ingkang gede lawan cilik. Narendra dhemena lelaku hanamur kawula ing pengajab supaya cetha anggone ningali marang saliring kahanan ingkang nyata ingkang dumadi ing wewengkone. Wigatine panjenengane nata ora bakal tidha-tidha anggone ngetrapake marang larasing pranatan. Kang wusanane bisa nuwuhake marang sumungkeme para kawula ingkang padha suwita ing madyaning praja. Praja ingkang mangkono mau isine wong-wonge ora bakal kagiwir saka pamikating liyan satemah bisa ingarane negara ingkang jejeg santosa adage (Subroto, 2009).*

Yang kelima: Teladanilah sifat angin. Angin itu pekerjaannya menjelajahi semua tempat, termasuk tempat tersembunyi dan susah dijangkau. Seorang pemimpin harus mau memeriksa semua hal tanpa menyepelkan apakah perkara itu besar atukah kecil. Seorang pemimpin harus bisa bertindak tanpa diketahui orang lain, sehingga bisa melihat semua kondisi yang ada di wilayahnya dan tidak ragu-ragu lagi ketika ingin mengambil keputusan. Hal ini akan menumbuhkan ketaatan rakyat kepada pemimpinnya, karena pemimpin sebagai aparat negara tidak mudah terbujuk. Dengan demikian, negara tersebut akan menjadi kuat (Subroto, 2009).

Sementara itu menurut Musbikin (dalam Hartono, 2017), udara digambarkan sebagai seseorang yang tenang, hatinya damai, dan selalu mempunyai tujuan. Ia sulit dipengaruhi, namun mudah sekali mempengaruhi orang lain. Hingga terkadang ketika sikap buruknya menghampiri, ia bisa mnejadi badai untuk orang lain.

## 6) Watak Geni (Sifat Api)

*Watak geni* (sifat api) merupakan sifat seorang pemimpin yang berwibawa dan bijaksana. Ia selalu bisa mengontrol amarahnya dengan baik. Ia juga begitu berani dalam menyuarkan keadilan dan kebenaran. Ia adalah seseorang yang tegas dan bependirian kuat.

Berikut adalah kutipan *hasta brata* yang mencerminkan seorang pemimpin watak *geni*.

*Kaping enem: Angagema marang watake geni. Geni iku watake jejeg, pakartine kuwasa hambrasta marang saliring kang sesenggolan marang dheweke. Mangkono uga panjenengane narendra kudu bisa netepi marang watake dahana. Rehning narendra iku sipate angger-angger, yen nganti ana kang nrajang marang angger-anggering praja ora ketang iku kulawarga dhewe utawa sentana dhewe apa kuwi wadya bala lawan kawula kudu*

*diwisesa ingkang satimbang lawan keluputane lan pakartine. Apa ta sababe ing pangajab supaya bisa nemahi keruntutan miwah kasetyan. Dene praja ingkang mangkono mau isine kena den arani adil (Subroto, 2009).*

Keenam: Teladanilah sifat api. Api itu wataknya kuat, juga bisa menghancurkan semua yang bersentuhan dengannya. Seseorang yang berkedudukan sebagai pemimpin harus memperhatikan semua sifat api. Tindak-tanduk pemimpin itu ibarat peraturan, sehingga apabila ada yang melanggar aturan meskipun dari keluarga pemimpin tetap harus ada tindakan. Dengan adanya Tindakan tersebut, maka akan memunculkan kepastian dan kepatuhan. Negara yang dijalankan dengan cara demikian akan menumbuhkan suasana adil (Subroto, 2009).

Sementara itu menurut Musbikin (dalam Hartono, 2017), api dimaknai dengan hal-hal yang berkaitan dengan amarah. Orang yang memiliki sifat seperti api ialah orang yang pemberani. Ia suka mempengaruhi orang lain. Karakternyayang kuat seringkali membuat emosinya menggebu-gebu.

## **7) Watak Samudra (Sifat Samudra)**

*Watak samudra* (sifat samudra) merupakan sifat seorang pemimpin dengan hati yang luas. Ia begitu sabar dan tenang dalam menghadapi permasalahan yang ada. Ia dituntut untuk memiliki pandangan dan pengetahuan yang luas. Ia juga harus mampu menampung aspirasi-aspirasi yang ditujukan untuk dirinya dan pemerintahan.

Berikut adalah kutipan *hasta brata* yang mencerminkan seorang pemimpin watak samudra.

*Kang kaping sapta: Angagemararang watake samudra. Samudra kuwi watake momot, jembar, sarta kamot. Mangkono uga jumeneng ratu, kudu bisa netepi marang watake segara kang jembar, kamot lan momot, ala becik kudu tansah tinadhahan. Ora kena gething lawan sengit marang sawiji-wiji (Subroto, 2009).*

Yang ketujuh: Teladanilah sifat Samudra. Samudra itu luas, mampu memuat dan menampung. Seseorang yang berkedudukan sebagai pemimpin harus memperhatikan semua sifat samudra yang mampu memuat dan menampung. Sehingga, tindakan jelek dan baik terhadap seorang pemimpin harus diterima tanpa pernah membenci orang yang melakukannya (Subroto, 2009).

Sementara itu menurut Musbikin (dalam Hartono, 2017), samudra dimaknai sebagai suatu hal yang luas. Airnya yang terus menerus beriak menandakan bahwa

seseorang dengan sifat ini merupakan orang yang keinginannya banyak. Cita-cita yang ingin dicapainya sangatlah beragam. Namun, hatinya tetaplah luas seluas samudra.

## 8) Watak *Bhumi* (Sifat Bumi)

*Watak bhumi* (sifat bumi) merupakan sifat terakhir yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, dimana hendaknya ia senantiasa bermurah hati menjadi seorang imam dalam suatu negeri. Ia senantiasa melayani rakyatnya dengan baik. Prinsip dan karakternya pun kuat dalam menjalankan roda kepemimpinan yang diembankan kepadanya, sehingga kecil kemungkinan ia mengecewakan rakyat-rakyatnya tersebut.

Berikut adalah kutipan *hasta brata* yang mencerminkan seorang pemimpin watak *bhumi*.

*Ingang wekasan minangka genepe asta brata: Lamun dadi pangarsaning praja demena ngagem watake bhumi. Bantala kuwi watake santosa sarta suci. Jumeneng nata kudu bisa netepi marang watake bumi. Santosa, suci, kudu demen ageganjar marang saliring wong kang gelem, sarta demen lelabuh marang praja, lan ora gampang kagiwang saka hambeging para wadhul. Satemah wong sapraja pada hamarsudi marang kasusilan. Praja kang mangkono isine bakal nuwuhake kuncara* (Subroto, 2009).

Yang terakhir sebagai penutup *hasta brata*: Jika menjadi pemimpin harus meneladani sifat bumi. Bumi memiliki watak yang kuat dan suci. Seseorang yang berkedudukan sebagai pemimpin harus memperhatikan semua sifat bumi. Kuat, suci, dan tidak mudah terhasut pengaduan yang bohong. Sehingga, tercipta suasana yang menjunjung kesusilaan. Negara yang menjunjung watak demikian akan menjadi terkenal (Subroto, 2009).

Sementara itu menurut Musbikin (dalam Hartono, 2017), bumi dapat dimaknai sebagai suatu hal yang sifatnya buruk. Warnanya yang hitam menandakan adanya ketamakan. Seseorang yang didalam dirinya tercermin sifat bumi, maka ia adalah seseorang yang sering kali berpikir negatif atas apa yang terjadi pada dirinya.

## 2. Relevansi Gaya Kepemimpinan Tokoh Jayalengkara dengan Falsafah *Hasta Brata*

### 1) Santun terhadap Siapapun

Sebagai pemimpin, terkadang seringkali muncul sikap angkuh dan congkak terhadap oranglain yang berada dibawahnya. Namun, Jayalengkara justru sebaliknya. Ia begitu santun terhadap siapapun, terutama kepada orang-orang yang lebih tua darinya. Ia sama sekali tidak memandang kesantunannya itu hanya untuk orang-orang tertentu, melainkan menyeluruh untuk semua orang.

Berikut adalah kutipan yang menunjukkan bahwa Jayalengkara merupakan pemimpin yang santun.

*/o/ Radèn Jayalengkara wus awot santun/ sang Pandhita angèstrèni/ nyandhunga sêkar sawakul, sinunga padhanging ati/ wus mèntara putu ningong/-/ (Megatruh, 11:19)*

*/o/ Raden Jayalengkara sikapnya telah amat santun/ sang Pandhita saksinya/ menabrak bunga satu wadah/ diberikan cahaya hati/ sudah berangkat cucuku/-/ (Megatruh, 11:19)*

Berdasarkan penggalan kutipan diatas, dapat dilihat bahwa Jayalengkara merupakan pemimpin yang santun. Bahkan, hal tersebut telah disaksikan sendiri oleh sang Pandita. Dengan demikian, sikapnya telah sesuai dengan sifat bintang yang senantiasa memancarkan kemilau kesantunan kepada orang-orang disekitarnya.

## **2) Giat Bekerja dan Pantang menyerah**

Tidak dapat dipungkiri bahwa Jayalengkara merupakan salah satu pemimpin yang patut untuk diteladani. Sifatnya yang giat dalam bekerja serta pantang menyerah dalam menghadapi apapun menjadi suatu keunggulan sediri baginya. Ia selalu mengerjakan pekerjaannya dengan tepat waktu, tidak menunda-nunda, juga tidak melimpahkannya kepada orang lain.

Berikut adalah kutipan yang menunjukkan bahwa Jayalengkara merupakan pemimpin yang giat bekerja dan pantang menyerah.

*/o/ Priyên amangeran ing sirèking/ palaning wong gèdhé/ wêluh wêkasaning gawé/ apata karané wruh déné wité kadipun kardi/ wekasan lan wiwitan/ dèn karya witiipun/ dadya tamu nika wikan/ sapa èkaning mungsuh poma ta kaki/ déné ngêt wika siwang/-/ (Dhandanggula, 16:6)*

*/o/ Pekerjaan yang akhirnya menimbulkan keluhan/ apa yang diketahuinya seperti pohonya berkerja/ akhiran dan awalan/*

diciptakan pohonnya/ menjadikan tamunya mengerti/ siapa satu-satunya musuh sang laki-laki/ jika kakaknya adalah sang ibu itu- / (Dhandanggula, 16:6)

Berdasarkan penggalan kutipan diatas, dapat dilihat bahwa Jayalengkara merupakan pemimpin yang giat bekerja dan pantang menyerah. Meskipun merasakan lelah yang amat sangat, ia senantiasa menyelesaikan semua tanggungjawabnya. Dengan demikian, sikapnya telah sesuai dengan sifat bhumi yang prinsip dan karakternya kuat. Ia mampu menjalankan roda kepemimpinan yang diembannya dengan sebaik mungkin. Bahkan didalam hidupnya tidak ada kata menyerah, sehingga ia tidak mengecewakan orang-orang yang telah mempercayainya.

### 3) **Senantiasa Memberikan Kesejahteraan kepada Orang Miskin**

Jayalengkara merupakan pemimpin dengan hati yang mulia. Ia senantiasa memberikan kesejahteraan kepada orang miskin yang ia temui. Meskipun hartanya tidak banyak, namun ia selalu mendahulukan orang-orang miskin tersebut. Baginya, mengentaskan orang lain dari kemiskinan adalah tanggungjawab yang harus dilakukannya sebagai seorang pemimpin.

Berikut adalah kutipan yang menunjukkan bahwa Jayalengkara merupakan pemimpin yang senantiasa memberikan kesejahteraan kepada orang miskin.

*/o/ Ing tégêsé patik brasanèking/ ywa sèsèrèn wong luwih malarat/ nora wun paparèntahé/ winor lan asilipun/ pangambilan sawêtunèking/ tan andulu ing rusak/ mring praja nirèku/ sadayanipun antuka/ ana déné tégêsé kang ina budhi/ wong bodho tanpa nalar/-/ (Dhandhanggula, 16:11)*

*/o/ yang artinya menolaknya dengan kekerasan/ memilih orang yang lebih miskin/ tidak memerintahkanku/ dicampur adukkan dengan hasilnya/ pengambilan keluarnya tidak terlihat yang rusak/ terhadap raja ini/ ada jika tingkah lakunya yang buruk/ orang bodoh tanpa menggunakan nalar/-/ (Dhandhanggula, 16:11)*

Berdasarkan penggalan kutipan diatas, dapat dilihat bahwa Jayalengkara merupakan pemimpin yang sangat peduli terhadap orang miskin. Ia selalu berusaha untuk membantu mereka yang yang membutuhkan. Dengan demikian, sikapnya telah sesuai dengan sifat angin yang tidak pernah membeda-bedakan status sosial dalam

tolong menolong. Bahkan, ia selalu mendahulukan yang miskin dan yang membutuhkan tanpa mengharap imbalan dalam bentuk apapun.

#### 4) Sportif dalam Peperangan

Jayalengkara merupakan salah satu tokoh yang sportif dan bijaksana. Ketika berperang, ia berusaha untuk tidak melakukan kecurangan dalam bentuk apapun. Jika musuhnya berperang dengan tidak menggunakan senjata, maka ia juga akan meletakkan senjata yang dipegangnya. Ia lebih memilih berperang dengan menggunakan tangan kosong karena ia tidak mau melukai musuhnya dengan cara yang keji, sedangkan musuhnya sendiri tidak memiliki alat untuk melawannya.

Berikut adalah kutipan yang menunjukkan bahwa Jayalengkara merupakan pemimpin yang sportif.

*/o/ Aning-aning tata titi nèking/ gagamané mantiné dèn awas/  
sara padang danané/ kaki ngapêrang iku/ yèn tikalah ayuda/ lan  
wadya nirèku/ aja sira wrèh katingal ana déné tata titining  
ngajurit/ gagaman ywa katingal/-/ (Dhandhanggula, 16:15)*

*/o/ Aturan-aturan yang mengaturnya/ pisaunya disembunyikan  
dengan hati-hati/ berkaitan dengan hal-hal yang berkenaan  
dengannya/ laki-laki yang berperang itu/ jika tidak diketahui  
peraturannya/ jika kalah dalam perang itu/ dan anggotaku/  
janganlah kamu melihat seperti adanya peraturan yang mengatur  
prajurit/ pisau yang dilihatnya/-/ (Dhandhanggula, 16:15)*

Berdasarkan penggalan kutipan diatas, dapat dilihat bahwa Jayalengkara merupakan seorang pemimpin yang bijak. Ia lebih memilih menyembunyikan senjata yang dimilikinya ketika ia tahu musuhnya menggunakan tangan kosong. Dengan demikian sikapnya telah sesuai dengan sifat api pada falsafah *hasta brata*, dimana ia mampu melihat permasalahan yang dihadapinya dengan bijaksana. Ia tidak takut gugur dalam berperang, melainkan lebih takut menyakiti orang lain dengan keterbatasan tertentu.

#### 5) Cerdas dan Cerdik dalam Melawan Musuh

Selain sportif dalam peperangan, Jayalengkara juga memiliki karakter yang cerdas dan cerdik dalam melawan musuh. Strategi-strategi yang dimilikinya begitu luar bisa jika dibandingkan dengan pemimpin lainnya. Ia sangat cekatan dalam

mengatur taktik perang. Bahkan ketika ada pergerakan dari musuh yang sifatnya membahayakan, ia sigap dalam memutar otak untuk mengatur strategi baru dengan kurun waktu yang relatif sedikit.

Berikut adalah kutipan yang menunjukkan bahwa Jayalengkara merupakan pemimpin yang cerdas dan cerdik.

*/o/ Iku gèlaring prawira kaking/ lawan sira asiyêng kawula/  
ing kang agêdhé budiné/ kang landhêp manahipun/ sadayané sih  
ana kaking/ lan sira anginguwa/ mulané wong kèh gustinipun/  
anitèni tataning wong siji sajing/ akèh dènya miyarsa/-/  
(Dhandhanggula, 16:17)*

*/o/ Itu gelarnya laki-laki yang pemberani/ melawanmu musuh-  
musuhku/ yang besar budi baiknya/ yang tajam hatinya/ semua  
kasih sayang ada pada laki-laki itu/ dan kamu yang dirawat/ maka  
banyak orang dengan Tuhannya/ meneliti peraturannya/ banyak  
yang menjadi pendengann/-/ (Dhandhanggula, 16:17)*

Berdasarkan penggalan kutipan diatas, dapat dilihat bahwa Jayalengkara ialah pemimpin yang besar dan tajam hatinya. Kasih sayangnya terhadap orang lain begitu besar. Strategi-strategi perang yang disusunnya pun sangatlah bagus. Dengan demikian, sikapnya telah sesuai dengan sifat bintang dan samudra. Layaknya bintang karena memiliki kecerdasan dan kecerdikan yang luar biasa hingga mampu menjadi kemilau bagi prajuritnya, serta layaknya samudra karena memiliki hati yang begitu luas dan tajam.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan tokoh Jayalengkara pada serat *Djayalengkara Soenyawibawa* memiliki korelevanan dengan konsep *hasta brata*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan segenap analisis yang telah dilakukan pada sebagian besar kutipan didalamnya. Terlebih lagi, gaya kepemimpinan tokoh Jayalengkara seperti yang telah dituliskan dalam pembahasan diatas juga dapat dijadikan teladan bagi masyarakat luas. Permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pemimpin dan kepemimpinan sedikit banyak dapat dicari solusinya pada serat ini. Serat *Djayalengkara Soenyawibawa* merupakan

salah satu dokumen tertulis yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam melaksanakan sistem pemerintahan di era modern seperti sekarang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, S. (2020). *Awan dan Angin dalam Perspektif Al-Qur'an dan SAINS*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Arlotto, A. (1972). *Introduction to Historical Linguistic*. Amerika: Houghton Mifflin.
- Baried, S. B. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian Publikasi Fakultas UGM.
- Darusuprpta. (1990). *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dirham, D. (2019). "Gaya Kepemimpinan yang Efektif". *Dinamis: Journal of Islamic Management and Bussiness*, 2(1).
- Djamaris. E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Effendy, O. U. (1993). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Hartono, W. S. (2017). *4 Unsur dalam Diri Manusia sebagai Inspirasi dalam Karyaseni Lukis*. State University of Surabaya.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moeloeng, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyani, H. (2009). *Teori Pengkajian Filologi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa.
- Sanusi, A. (2016). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Solikin, A., Fatchurahman, M., & Supardi, S. (2017). "Pemimpin yang Melayani dalam Membangun Bangsa yang Mandiri: A Serving Leader In Developing Independent Nation". *Anterior Jurnal*, 16(2), 90-103.

- Subroto, Ki Dalang Anom. (2009). *Pagelaran Wayang Kulit Lakon Wahyu Makutharama* (online). <http://jamansemana.com/2009/06/24/wahyu-makutharama/> diakses tanggal 5 Juni 2021
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhari. 2014. “Nilai-Nilai Ajaran Hastabrata Dalam Laokon Pewayangan Makutharama”. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(2), 154-160.
- Sujarweni, W. (2014). *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukardi. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tanzeh, A. (2011). *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Umar, Husein. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.
- Wahab, M. H. A. (2011). “Simbol-Simbol Agama”. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(1), 78–84.
- Wahyudi, D. E. (2018). *Peran pemimpin dalam meningkatkan kinerja pegawai: Studi deskriptif di BAZNAS Kabupaten Karawang*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Wellek, R. & Warren, A. (1956). *Theory Of Literature*. United States: Harcourt, Brace & World.